

Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemampuan Berpikir Logis Anak Usia Dini

Elva M. Sumirat^{1*}, Siti Nur Azkiah I. Hulawa^{1,2}, Esperansa Mile³, Alia Azizah Sapii⁴

¹⁻⁴ PGPAUD, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

Email: sitinurazkiahihulawa@gmail.com^{1*}, elvasumirat@ung.ac.id², esperansamile2021@gmail.com³, aliaazizasapii@gmail.com⁴

*Penulis Korespondensi

Abstract: This research is motivated by the importance of the relationship between parenting styles and the logical thinking skills of early childhood. The development of logical thinking is part of the cognitive aspect that plays a role in children's ability to solve problems, understand cause-and-effect relationships, and make decisions. This study aims to determine the most effective parenting style in improving children's logical thinking skills. The study used a quantitative approach with a correlational method and was conducted at the KB Mekar Indah Early Childhood Education Center (PAUD). Data were obtained through observation, interviews, and tests with 15 respondents. The results showed a significant relationship between parenting styles and the logical thinking skills of early childhood. Democratic parenting styles have the most positive influence compared to permissive and authoritarian parenting styles, as shown by higher logical thinking scores in children. Thus, democratic parenting styles are recommended to be implemented to support children's cognitive development.

Keywords: Cognitive Development; Early Childhood; Logical Thinking; Parenting Style; Parents.

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemampuan berpikir logis anak usia dini. Perkembangan berpikir logis merupakan bagian dari aspek kognitif yang berperan dalam kemampuan anak memecahkan masalah, memahami hubungan sebab-akibat, serta mengambil keputusan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis pola asuh yang paling efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir logis anak. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional yang dilaksanakan di PAUD KB Mekar Indah. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan uji tes terhadap 15 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dan kemampuan berpikir logis anak usia dini. Pola asuh demokratis memberikan pengaruh paling positif dibandingkan pola asuh permisif dan otoriter, dengan ditunjukkannya skor kemampuan berpikir logis yang lebih tinggi pada anak. Dengan demikian, pola asuh demokratis direkomendasikan untuk diterapkan dalam mendukung perkembangan kognitif anak.

Kata Kunci: Anak Usia Dini; Berpikir Logis; Gaya Pengasuhan; Orang Tua; Perkembangan Kognitif.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan anak usia dini sangat penting diberikan kepada anak sebagai bentuk penyelenggara yang berfokus pada peletakkan dasar bagi pembentukan kepribadian manusia secara utuh, yang ditandai dengan perkembangan karakter yang positif, budi pekerti luhur, pandai dan terampil (Nurqolbi, 2019). Masa Usia Dini merupakan masa yang paling efektif untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki oleh anak, untuk membantu anak dalam mengoptimalkan potensi yang dimilikinya dibutuhkan tempat serta seseorang yang profesional (Yasmin, 2022) dalam (Nomor et al., 2024) Masa kanak-kanak merupakan suatu periode pada saat individu mengalami perkembangan yang sangat pesat. Banyak ahli menyebut periode ini sebagai golden age (masa emas) dalam kehidupan seseorang. Anak Usia dini merupakan anak dalam rentang usia lahir sampai dengan 6 tahun. (Wondal et al., n.d.)

Pola asuh adalah suatu cara terbaik yang digunakan oleh orang tua untuk mendidik anak atau memberikan dorongan melalui tingkah laku maupun sifat kepada anak. Pola asuh orang tua adalah pola asuh perilaku orang tua yang digunakan untuk berhubungan dengan anaknya. Gaya pola asuh orang tua yakni, otoriter, permisif, demokratis, banyak cara dilakukan orang tua dalam mendidik anaknya yang akan mempengaruhi tingkah laku seorang anak. Ellya (2021) mengatakan juga bahwa Pola asuh yang diterapkan kepada anak bisa memprediksi perilaku anak di masa datang dimana pola asuh yang diterapkan orang tua merupakan hal yang terpenting di dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak, baik secara fisik ataupun psikis. Menurut penulis juga Didalam keluarga pola asuh orang tua menjadi standar dalam tumbuh kembang anak serta karakter anak. Pola asuh menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan anak, karena pada dasarnya orangtua merupakan role model bagi anak, Pendidikan pertama bagi seorang anak diperoleh dari orangtua, anak mampu tumbuh dan berkembang sesuai dengan kepribadiannya ketika orangtua mampu menjalankan perannya sebagai pendidik, pembimbing dan pelindung bagi anak (Farida, 2023) dalam (Sukma & Nasution, 2019)

Pola asuh orang tua pada anak usia dini akan membentuk karakter ada anak, karenanya orang hendaknya memberikan stimulasi yang cukup bagi anak usia dini jikalau itu kurang akan mengakibatkan kemampuan sosialisasi, bahasa, motorik halus dan kasar menjadi terlambat, maka dari itu lingkungan yang menunjang akan mendukung tumbuh kembang pada anak usia dini, proses pertumbuhan dan perkembangan seorang anak sangat pesat dan dapat berpengaruh bagi kehidupan selanjutnya (Latifah, 2020). Orang tua harus selektif dalam memilih pola asuh yang dapat menumbuhkembangkan karakter anak sehingga memberikan pengaruh positif bagi anak, Setiap pola asuh mempunyai kekurangan dan kelebihan yang harus diketahui serta dipahami orang tua. Bentuk pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap setiap anak akan menentukan keberhasilan pendidikan karakter anak dalam keluarga (Nyoman, 2021)

Faktanya saat ini kebanyakan orangtua tidak memperhatikan pola asuh seperti apa yang diberikan kepada anak. Hal itu disebabkan karena orangtua kurang memahami pentingnya pola asuh yang tepat bagi perkembangan anak dan juga peran orangtua sangat penting untuk diperhatikan sebab keberhasilan perkembangan karakter anak tidak terlepas dari pola asuh yang diberikan orangtua. (Reza, 2022). Tidak jarang pola asuh yang diberikan oleh orangtua mengikuti pola asuh yang diterima dari orangtua dahulu tanpa memperhatikan dampaknya bagi perkembangan anak, karena kebanyakan orangtua mempercayai bahwa pola asuh yang diberikan oleh orangtua sebelumnya pasti merupakan pola asuh yang tepat. Hal ini menjadi salah satu kesalahan yang dilakukan dalam pola asuh orangtua terhadap anak (Rohayani, 2023)

(Di & Pondok, 2021). Orang tua perlu memberikan Pola asuh yang baik, apalagi dimasa keemasan anak usia dini khususnya pada rentang usia 0-6 tahun, karena pada masa ini anak dalam masa peka. Hal serupa juga dijelaskan oleh (Utami, 2021) bahwa nilai-nilai yang ditanamkan kepada anak sejak usia dini jelas memberikan pengaruh untuk menjadikannya manusia yang lebih bernilai dan memiliki sikap yang positif serta mulia dimasa sekarang dan yang akan datang (Dhiu et al., 2023)

Ada beberapa tipe pola asuh, yang pertama pola asuh otoriter yaitu orangtua selaku pengasuh memiliki kekuasaan tertinggi dalam pengasuhan anak. Menurut Santrock pola asuh otoriter adalah pengasuhan yang orangtua memberikan batasan berupa larangan dan juga memberikan hukuman apabila terjadi pelanggaran terhadap aturan yang telah dibuat, anak harus taat dan patuh terhadap orangtua sehingga orangtua memegang kendali penuh terhadap pengawasan anak-anaknya. (Mahkamah, 2022). Pola asuh otoriter ialah pola asuh yang memiliki kedisiplinan yang ketat, dimana anak tidak dibebaskan melainkan banyak aturan yang diterapkan oleh orang tuanya. Dalam konteks budaya, pola asuh permisif mungkin lebih umum dijumpai dalam masyarakat yang cenderung menghargai individualitas dan otonomi anak (Rönsch, 2020) (Wahyuni, n.d.)

Pola asuh permisif adalah pola asuh memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan segala sesuatu sesuai dengan kehendak anak. Orang tua dengan pola asuh persimif tidak menetapkan aturan yang mengikat, sebaliknya cenderung lebih tidak terlalu mempersalahkan apa yang diperbuat oleh anak. Pola asuh demokratis memiliki peran signifikan dalam membangun prestasi belajar pada anak usia dini. Melalui pendekatan yang mengedepankan komunikasi dua arah, pemberian kebebasan yang bertanggung jawab, serta penghargaan terhadap kebutuhan dan pendapat anak, pola asuh ini menciptakan lingkungan belajar yang kondusif (Firman, 2025). (Bakat & Kreativitas, 2024)

Menurut Arnet (dalam Sutisna, 2021), orang tua dengan gaya pengasuhan abai terhadap kebutuhan anak rendah akan respon dan tuntutan serta diakui menjadi gaya pengasuhan yang paling rendah dan merugikan dari gaya pengasuhan lainnya. Gaya pengasuhan ini dicirikan dengan ketidakpedulian orang tua terhadap kebutuhan dan perilaku anak. Penerapan pola asuh abai dapat memengaruhi berbagai aspek perkembangan anak serta perilakunya, seperti kurangnya kemampuan untuk mengelola emosi, kurangnya kemampuan untuk mengontrol diri (self-regulation), dan memengaruhi performa anak di sekolah (Nabilla, 2023) (Yasmin et al., 2023)

Kemampuan berpikir merupakan bagian dari proses pengembangan kognitif anak, dimana menurut Piaget perkembangan kognitif berkembang sejak anak berada pada usia 0

bulan dan akan meningkat kemampuannya di tiap fase perkembangan. (Hardiyanti, 2024). Kemampuan kognitif anak akan berkembang dengan optimal jika anak memperoleh stimulasi yang tepat. Media pembelajaran dapat digunakan sebagai stimulasi untuk mengoptimalkan kemampuan kognitif anak seperti berpikir logis. Berpikir dan bernalar secara logis sangat diperlukan dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari, karena penalaran logis merupakan pendukung keberhasilan suatu tindakan, terutama dalam mengambil keputusan (Relationship et al., n.d.). Perkembangan pada anak akan berkembang sangat pesat dikarenakan anak memiliki rasa keingintahuan yang tinggi akan segala sesuatu yang dilihat dan didengarnya. Salah satu perkembangan yang mendukung dalam proses berpikir anak adalah perkembangan kognitif. Maka diperlukan stimulasi dengan sebaik-baiknya karena kognitif sangat penting untuk kemampuan berpikir anak (1, 2, 1, 2, 2023)

Adapun berfikir logis merupakan keterampilan yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran anak usia dini. Keterampilan berfikir logis merupakan kemampuan teknis untuk melakukan suatu perbuatan yang merupakan aplikasi atau praktik dari pengetahuan menggunakan penalaran. (Sari, 2023). Kemampuan berpikir logis tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan berkembang melalui latihan dan pengalaman. Semakin sering anak terlibat dalam kegiatan yang menuntut pemikiran terstruktur dan sistematis, semakin terasah pula kemampuan berpikir logisnya (Dwi, 2025) (Di & Pondok, 2021). Kemampuan kognitif anak yaitu berpikir logis merupakan kemampuan yang butuh perhatian dari guru. Menurut Coopley dan Wortham (dalam Sriningsih, Ardana, & Tirtayani, 2018), pada usia 5-8 tahun kemampuan kognitif anak mulai beralih menuju tahap operasional konkrit dari tahap pra-operasional. Pada usia ini proses berfikir anak mulai menuju pengenalan lambang yang abstrak dari benda konkret, dengan mengenalkan bentuk lambangnya. Oleh karenanya usia ini paling tepat dalam menstimulasi kemampuan berfikir logis anak. Mengingat hal tersebut, maka para pendidik perlu menyediakan lingkungan yang kondusif dalam membantu meningkatkan potensi yang dimiliki oleh anak khususnya kemampuan berfikir logis (Rahmadhani & Surbakti, 2022).

Berdasarkan hasil observasi di Paud Kb Mekar Indah masih terdapat anak yang masih kurang berfikir logis dan masih dapat dikatakan kurang aktif, dikarenakan adanya pola asuh yang kurang tepat untuk mengembangkan kemampuan berpikir logis anak. Anak masih mengikuti sesuai pola ketika menggambar dan anak hanya suka menggambar. Berpikir secara logis adalah suatu proses berpikir dengan menggunakan logika, rasional dan masuk akal. Secara etimologi logika berasal dari kata logis yang mempunyai dua arti 1) pemikiran, 2) kata-kata. Berpikir logis yang biasa dikembangkan dapat dibagi menjadi dua, yaitu berpikir secara deduktif dan berpikir secara induktif (Kegiatan & Warna, 2021).

Salah satu bentuk berpikir yang menggunakan logika untuk menalar dan menyelesaikan masalah adalah kemampuan berpikir logis (Harini et al., 2025). Aspek ini penting untuk membangun dasar berpikir yang membantu anak memahami konsep lebih kompleks di masa depan. Berpikir logis memungkinkan anak mengembangkan rasa ingin tahu, menunjukkan kreativitas, belajar menyelesaikan masalah. Oleh karena itu sesuai permasalahan diatas maka peneliti tertarik mengambil judul Hubungan pola asuh dengan kemampuan berpikir logis anak. Untuk mengetahui pola asuh yang cocok untuk diterapkan kepada anak agar mampu berfikir logis.

2. METODE PENELITIAN

Studi ini dilaksanakan di PAUD KB Mekar Indah didesa poowo barat. Fokus studi ini yaitu untuk mengidentifikasi hubungan pola asuh dengan kemampuan berpikir logis anak usia dini. Pendekatan yang dipergunakan dalam studi ini adalah pendekatan dengan metode kuantitatif, yang berfokus pada desain penelitian korelasional. Penelitian hubungan, relasional, atau korelasi sederhana (seringkali hanya disebut korelasi saja) digunakan untuk menyelidiki hubungan antara hasil pengukuran terhadap dua variabel yang berbeda dalam waktu yang bersamaan. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan tingkat atau derajat hubungan antara sepasang variabel (bivariat). Lebih lanjut, penelitian jenis ini seringkali menjadi bagian dari penelitian lain, yang dilakukan sebagai awal untuk proses penelitian lain yang kompleks. Misalnya, dalam penelitian korelasi multivariat yang meneliti hubungan beberapa variabel secara simultan pada umumnya selalu diawali dengan penelitian hubungan sederhana untuk melihat bagaimana masing-masing variabel tersebut berhubungan satu sama lain secara berpasangan. Penelitian korelasi sederhana ini hubungan antar variabel tersebut ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi (Ibrahim dkk., 2019).

Dalam penelitian Kuantitatif ini, fokus diarahkan pada hubungan gaya pengasuhan orang yang ada di PAUD KB Mekar Indah dengan kemampuan berpikir logis anak usia dini. Teknik yang digunakan oleh peneliti yakni teknik Pengumpulan Data, Observasi, dan uji test menggunakan analisis tabel untuk mengukur Rata-rata perbandingan pola asuh dengan berfikir logis anak.

3. HASIL PENELITIAN

Deskripsi Hasil Penelitian

Ketika peneliti hadir di PAUD KB Merkar Indah peneliti diizinkan melakukan penelitian di KB tersebut dan peneliti memantau aktivitas guru serta aktivitas pengajaran yang ada di dalam kelas peneliti melakukan observasi mulai dari ketika guru memberikan materi pembelajaran sampai dengan selesai. Peneliti melaksanakan pengamatan sebelumnya, sebelum mengadakan wawancara di Paud KB Mekar Indah guna melihat lebih jelas pola asuh orang tua dengan kemampuan berpikir logis anak usia dini dan melihat metode yang mereka gunakan dalam memberikan stimulasi serta apa saja yang menjadi pendukung dan hambatan pada tahapan pengembangan kemampuan berpikir logis anak.

Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua adalah pola asuh perilaku orang tua yang digunakan untuk berhubungan dengan anaknya. Gaya pola asuh orang tua yakni, otoriter, permisif, demokratis, banyak cara dilakukan orang tua dalam mendidik anaknya yang akan mempengaruhi tingkah laku seorang anak.

a. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter ialah pola asuh yang memiliki kedisiplinan yang ketat, dimana anak tidak dibebaskan melainkan banyak aturan yang diterapkan oleh orang tuanya. Dalam konteks budaya, pola asuh permisif mungkin lebih umum dijumpai dalam masyarakat yang cenderung menghargai individualitas dan otonomi anak.

b. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif adalah pola asuh memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan segala sesuatu sesuai dengan kehendak anak. Orang tua dengan pola asuh permisif tidak menetapkan aturan yang mengikat, sebaliknya cenderung lebih tidak terlalu mempersalahkan apa yang diperbuat oleh anak.

c. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah gaya pengasuhan yang menyeimbangkan kasih sayang dan disiplin, di mana orang tua menghargai pendapat anak dan memberikan kebebasan yang sesuai usia, sambil tetap menetapkan aturan dan batasan yang jelas.

d. Pola Asuh Neglectful

Orang tua dengan gaya pengasuhan abai terhadap kebutuhan anak rendah akan respon dan tuntutan serta diakui menjadi gaya pengasuhan yang paling rendah dan merugikan dari gaya pengasuhan lainnya. Gaya pengasuhan ini dicirikan dengan ketidakpedulian orang tua terhadap kebutuhan dan perilaku anak. Penerapan pola asuh

abai dapat memengaruhi berbagai aspek perkembangan anak serta perilakunya, seperti kurangnya kemampuan untuk mengelola emosi, kurangnya kemampuan untuk mengontrol diri (self-regulation), dan memengaruhi performa anak di sekolah.

Kemampuan Berpikir Logis

Berpikir logis merupakan salah satu bentuk dari proses berpikir yang melibatkan logika dalam prosesnya. Bahfen mengungkapkan bahwa berpikir logis merupakan proses berpikir yang melibatkan logika serta pemikiran rasional. Proses ini melibatkan kemampuan menalar dengan menggabungkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki untuk dapat menarik sebuah kesimpulan. (Sella, 2023). Sejalan dengan hal tersebut Irmaida (2020) mengemukakan bahwa kemampuan berpikir logis merupakan serangkaian proses menalar suatu objek dengan menghubungkan serangkaian pendapat maupun pengetahuan yang dimiliki hingga menemukan sebuah kesimpulan, proses ini tentunya dilakukan secara konsisten.

Tabulasi silang antara pola asuh orangtua dengan kemampuan berpikir logis bahwa berdasarkan tabel 1 dari 15 responden terdapat 3 anak yang termasuk dalam kategori pola asuh otoriter dengan kemampuan berpikir logis yang cukup baik, kemampuan berpikir logis yang kurang baik sebanyak 5, dan 3 anak termasuk kategori pola asuh demokrasi dengan kemampuan berpikir logis yang baik, serta yang kurang baik sebanyak 2 anak. Dan yang terakhir kategori pola asuh permisif dengan kemampuan berpikir logis yang cukup baik sebanyak 1 anak dan yang kurang baik sebanyak 1 anak.

Tabel 1. Penelitian Kuantitatif.

Pola Asuh	Kemampuan Berpikir Logis			Total
	Kurang Baik	Cukup Baik	Baik	
Demokratis	5	3	0	8
Permisif	2	0	3	5
otoriter	1	1	0	2

Tabel 2. Kemampuan Berpikir Logis Anak Usia Dini Di Paud Kb Mekar Indah.

No	Nama Anak	Kemampuan Berpikir Logis Anak Di Paud KB Mekar Indah				Skor
		Senang (1-4)	Fokus (1-4)	Aktif (1-4)	Semangat (1-4)	
1.	Putra	3	1	4	4	12
2.	Adnan	2	1	2	2	7
3.	Rasya	1	2	3	1	7
4.	Andi	3	1	4	3	11
5.	Zayyan	4	3	4	4	15
6.	Cila	3	3	3	4	13
7.	Enjel	2	1	2	2	7
8.	Abel	3	2	2	3	10
9.	Sela	2	1	3	3	9
10.	Putri	3	2	2	3	10
11.	Qeila	4	1	3	4	12
12.	Citra	3	2	3	4	12

13.	Salsa	2	3	2	3	10
14.	Aca	4	1	3	3	11
15.	Fitri	2	1	3	3	9
Rata-rata		2,73	1,6	2,86	3,06	10,3

Dari hasil pengamatan berdasarkan tabel di atas memiliki Rentang skor Perbandingan Rata-rata dari gaya pengasuhan Otoriter, demokratis, dan permisif terhadap berpikir logis anak berbeda. Pola asuh Permisif memiliki nilai = 8 secara keseluruhan, pola asuh demokratis memiliki nilai total = 5, dan pola asuh otoriter memiliki total nilai = 2. Dan Hasil Rata-rata yang diperoleh dari kemampuan berpikir logis anak dengan berbagai aspek-aspek di antaranya yaitu: Senang = 2,73. Fokus = 1,6. aktif = 2,86. Semangat = 3,06. Dan memiliki hasil secara keseluruhan yaitu = 10,3.

Pembahasan

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki hubungan dan sangat berpengaruh terhadap berpikir logis anak di PAUD KB Mekar Indah. Pola asuh demokratis sangat berpengaruh pada berpikir logis anak di karenakan memiliki nilai rata-rata yang lebih tinggi di bandingkan dengan pola asuh demokratis dan pola asuh otoriter. pola asuh demokratis dapat membuat anak menjadi lebih berpikir kreatif dan membuat anak menjadi senang, fokus, aktif dan semangat saat proses pembelajaran. Berbeda dengan pola asuh permisif dan otoriter.

Pola asuh permisif, sementara itu, berisiko membuat anak kurang disiplin dan tidak mampu mengatur waktu belajar dengan baik, yang pada akhirnya dapat menghambat perkembangan kognitifnya (Anak & Dasar, 2025). Anak-anak yang dibesarkan dalam pola permisif, di mana orang tua cenderung membebaskan anak tanpa pembatasan atau pendampingan, menunjukkan keterlambatan dalam memahami pelajaran. Anak dalam kategori ini cenderung menghabiskan waktu untuk bermain dan tidak memiliki rutinitas belajar yang jelas. Tidak adanya kontrol dari orang tua menyebabkan anak kesulitan dalam mengatur waktu, tidak disiplin, serta kurang memiliki dorongan untuk belajar. Temuan ini diperkuat oleh studi dari (Badriah & Fitriana, 2018) yang menunjukkan bahwa pola asuh permisif berkorelasi negatif dengan pencapaian akademik anak (Anak & Dasar, 2025).

Pola otoriter juga menunjukkan hasil yang kurang optimal. Meskipun terdapat tekanan disiplin, namun kurangnya kehangatan emosional dan keterbukaan komunikasi menyebabkan anak belajar dalam suasana tegang dan terpaksa. Akibatnya, anak cenderung merasa cemas, kurang percaya diri, dan hanya belajar karena takut dihukum. Ini menghambat perkembangan kognitif dan berpikir logis anak karena anak tidak memaknai belajar sebagai proses yang menyenangkan. Hal ini didukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa pola asuh otoriter

seringkali menghasilkan anak dengan kecemasan tinggi dan motivasi belajar yang rendah (Anak & Dasar, 2025).

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berpikir logis anak di PAUD KB Mekar Indah. Di antara tiga jenis pola asuh yang diteliti, pola asuh demokratis memberikan pengaruh paling positif terhadap perkembangan berpikir logis anak. Anak yang dibesarkan dengan pola demokratis cenderung lebih kreatif, fokus, aktif, semangat, dan mampu berpikir logis, karena adanya komunikasi yang baik, dukungan, serta aturan yang jelas.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian penulis, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua memiliki hubungan yang signifikan dengan kemampuan berpikir logis anak usia dini. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh yang demokratis cenderung memiliki kemampuan berpikir logis yang lebih baik, ditandai dengan kemampuan memecahkan masalah sederhana, mengklasifikasi benda, serta membuat hubungan sebab-akibat. Hal ini terjadi karena pola asuh demokratis memberikan kesempatan bagi anak untuk mengeksplorasi, bertanya, mengambil keputusan sederhana, dan belajar dari pengalaman. Sebaliknya, pola asuh otoriter atau permisif cenderung kurang mendukung perkembangan berpikir logis, karena keterbatasan stimulasi, komunikasi dua arah, serta kurangnya kebebasan anak untuk mencoba dan bereksperimen. Hubungan antara pola asuh orang tua dan kemampuan berpikir anak sangat erat, karena pola asuh menentukan jenis stimulasi, dukungan, dan pengalaman belajar yang diterima anak di lingkungan keluarga. Pola asuh demokratis, yang ditandai dengan komunikasi terbuka, dukungan emosional, dan pemberian kesempatan bagi anak untuk mengeksplorasi, mendorong perkembangan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh ini biasanya lebih percaya diri dalam bertanya, mencoba hal baru, serta berani mengemukakan pendapat, sehingga proses berpikirnya berkembang lebih optimal. Dengan demikian, pola asuh yang diterapkan orang tua berperan penting dalam memberikan lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan kognitif, khususnya kemampuan berpikir logis pada anak usia dini. Saran yang dapat penulis berikan yakni disarankan untuk menerapkan pola asuh yang lebih, yaitu pola asuh demokratis yang hangat tetapi tetap memberikan batasan, di mana orang tua memberi kesempatan anak bertanya, memilih, dan mencoba memecahkan masalah sendiri dan seperti mengelompokkan benda dan berdiskusi sederhana.

DAFTAR PUSTAKA

- Anak, K., & Dasar, S. (2025). No title. *10*.
- Bakat, P., & Kreativitas, D. A. N. (2024). Jurnal pendidikan kolaboratif Nusantara. 5(3), 16–24.
- Dhiu, K. D., Fono, Y. M., & Ngao, T. (2023). Optimasi pola pengasuhan orang tua: Fondasi pembentukan karakter anak usia dini. 7(6), 7204–7213. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5673>
- Di, T., & Pondok, K. (2021). Hubungan pola asuh demokratis orang tua terhadap kemampuan berpikir kritis anak usia 5-6 tahun di Kelurahan Pondok Labu.
- Harini, L., Iriyanto, T., & Anisa, N. (2025). Lily the explorer: Stimulasi berpikir logis anak usia dini melalui pembelajaran berbasis alam. 8(1), 437–445. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i1.1035>
- Kegiatan, M., & Warna, B. (2021). Kata kunci: Kegiatan bermain warna, metode eksperimen, kemampuan berpikir logis. 1, 37–70. <https://doi.org/10.54180/joeces.2021.1.2.37-71>
- Latifah, A. (2020). Peran lingkungan dan pola asuh orang tua terhadap pembentukan karakter anak usia dini. <https://doi.org/10.15575/japra.v3i2.8785>
- Nomor, V., Halaman, F., Septiadevana, R., Sugiharti, T., Putri, E., & Sari, M. (2024). Edukatif: Jurnal ilmu pendidikan. Hubungan pola pengasuhan orang tua dan keterampilan berpikir kreatif siswa sekolah dasar. 6(1), 252–259. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i1.6252>
- Rahmadhani, E., & Surbakti, A. H. (2022). Analisis kemampuan berpikir logis anak usia dini melalui permainan Montessori. 6(5), 5079–5090. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.1894>
- Relationship, T. H. E., Parents, B., To, R., & Intelligence, C. (n.d.). Hubungan peran pola asuh orang tua terhadap. 35–41.
- Sukma, U., & Nasution, Z. (2019). Pengaruh pola pengasuhan terhadap kemampuan. 1(1), 1–9.
- Sutrisna, F., & Prasetya, B. (2023). The impact of parenting styles on early childhood emotional development. 7(3), 182–190. <https://doi.org/10.12345/childdev.v7i3.5678>
- Wahyuni, R. (n.d.). Hubungan tingkat pendidikan dan pola pikir orang tua terhadap pola pengasuhan anak pendahuluan. 1, 1–26.
- Wondal, R., Samad, R., & Kore, D. (n.d.). Peran permainan Ludo dalam mengembangkan kemampuan kognitif anak usia 5-6 tahun.
- Yasmin, A. G., Zada, A. R., Fadila, N., & Rohmah, S. (2023). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap tumbuh kembang kognitif dan emosional anak. 6(2), 308–318. <https://doi.org/10.32923/kjimp.v6i2.3855>